

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2. Landasan Teori

2.1. Lembaga Keuangan Bank di Indonesia.

Siamat (2004:12) menyatakan bahwa, bank merupakan suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik. Kasmir (2003:8) menyebutkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta memberi jasa-jasa bank lainnya.

Menurut Undang – Undang No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok Perbankan, pengertian lembaga keuangan adalah semua badan usaha yang melalui kegiatan – kegiatannya dibidang keuangan menarik uang dan menyalurkan kepada masyarakat. Dalam lanjutannya, bank juga dijelaskan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Definisi akan lembaga keuangan bank juga disebutkan dalam Undang – Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang berbunyi, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangkaian meningkatkan taraf hidup orang banyak. Undang – Undang No.10 Tahun 1998 menambahkan tentang perubahan Undang – Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, Bank dalam undang – undang ini dinyatakan sebagai suatu badan usaha yang tugas utamanya

sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*surplus side*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit side*) pada waktu yang ditentukan.

Mengutip pernyataan S.Hadiwigeno dan F. Wijaya dalam bukunya Lembaga – Lembaga Keuangan dan Bank, menyatakan bahwa bank umum adalah lembaga yang menerima deposito, memberi pinjaman, memberi fasilitas pembayaran antar anggota – anggota masyarakat. Tampak jelas, definisi tersebut memberikan gambaran akan kegiatan – kegiatan utama perbankan. Kasmir (2003:33) menambahkan, kegiatan utama suatu bank yaitu membeli uang dari masyarakat (menghimpun dana) melalui simpanan, dan kemudian menjual uang yang diperoleh dari penghimpunan dana dengan cara (menyalurkan dana) kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit atau pinjaman.

Bank tidak semata-mata melaksanakan fungsi intermediasinya, tanpa adanya *supply of surplus fund* kepada pihak bank. Selayaknya teori ekonomi penawaran dan permintaan, perbankan melaksanakan fungsi intermediasinya tersebut berdasarkan adanya penawaran akan kelebihan dana dari masyarakat, setelah dana ada ditangan bank, membiarkan dana mengendap di bank adalah salah satu *potential loss* yang bisa didapatkan oleh bank. Pihak bank melihat kesempatan akan memanfaatkan dana pihak ketiga atau yang kerap disebut *third party funds* itu, untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan. *Demand* yang timbul dari masyarakat yang membutuhkan dana, berasal dari pihak-pihak yang membutuhkan dan untuk membiaya aktivitas bisnisnya. Dalam hal ini bisa berarti individu maupun instansi atau kelompok.

Kemampuan menarik dana dari masyarakat seperti hal tersebut, dengan biaya yang relatif murah, membuat kinerja perbankan dituntut untuk berjalan sesuai dengan koridor yang diamanatkan oleh Undang-undang perbankan, maupun definisi yang dijelaskan oleh para ekonom. Keberhasilan bank dalam melakukan penghimpunan atau mobilisasi dana ini dipengaruhi beberapa faktor, Siamat (2004) menyebutkan ada enam alasan masyarakat mempercayakan kelebihan dana mereka kepada pihak bank:

1. Kepercayaan masyarakat pada suatu bank jelas akan mempengaruhi kemampuan bank menghimpun dan dari berbagai sumber terutama dari masyarakat atau institusi. Tingkat kepercayaan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kinerja bank bersangkutan, posisi keuangan, kapabilitas, integritas, serta kredibilitas para manajemen bank.
2. Ekspektasi yaitu perkiraan pendapatan yang akan diterima oleh penabung dibandingkan dengan alternatif investasi lainnya dengan tingkat risiko yang sama.
3. Kemanan yaitu jaminan keamanan oleh bank atas dana nasabah.
4. Ketepatan waktu yaitu pengembalian simpanan nasabah yang harus selalu tepat waktu.
5. Pelayanan yang lebih cepat dan fleksibel.
6. Pengelolaan dana bank yang hati-hati.

Berdasarkan definisi terkait dengan perbankan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat sebagai bentuk sumber dana, kemudian menyalurkan ke pihak yang

membutuhkan dana ataupun sebagai salah satu alternatif investasi, guna meningkatkan taraf hidup orang banyak.

2.1.2. Jenis Lembaga Keuangan Perbankan

Menurut Suyatno, dkk (2005) jenis bank di bagi menjadi tiga jenis , yaitu dilihat dari fungsinya, dari segi kepemilikannya, dan dari segi penciptaan uang giral.

1. Jenis Bank dari Segi Fungsinya

- a. Bank Sentral (*Central Bank*) adalah Bank Indonesia sebagai dimaksud Undang-Undang Dasar 1945 dan yang didirikan berdasarkan Undang-Undang No.13/1968.
- b. Bank Umum (*Commercial Bank*) adalah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.
- c. Bank Tabungan (*Saving Bank*) adalah bank yang dalam pengumpulan dananya menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam usahanya, terutama membungakan dananya dalam surat berharga.
- d. Bank Pembangunan (*Development Bank*) adalah bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan atau mengeluarkan surat berharga jangka menengah dan panjang, serta dalam usahanya memberikan kredit jangka menengah dan panjang, khususnya dalam bidang pembangunan.
- e. Bank Desa (*Rural Bank*) adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk uang dan natura (padi, jagung, dan sebagainya) dalam usahanya

memberikan kredit jangka pendek dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura kepada sektor pertanian dan pedesaan.

2. Jenis Bank dari Segi Kepemilikan

Suyatno, dkk (2005) menyatakan jika dilihat dari segi kepemilikan, bank-bank yang ada di Indonesia dibagi menjadi empat yaitu bank milik negara, bank milik pemerintah daerah, bank milik swasta, bank koperasi. Khususnya untuk bank swasta, bank yang kepemilikannya dimiliki oleh swasta ini dibagi kembali menjadi tiga macam yaitu:

1. Bank Milik Swasta Nasional

Bank-bank yang seluruhnya sahamnya dimiliki warga negara Indonesia dan atau badan-badan hukum yang peserta dan pimpinannya terdiri atas warga negara Indonesia.

2. Bank Milik Swasta Asing

Bank-bank yang seluruhnya sahamnya dimiliki warga negara asing dan atau badan-badan hukum yang peserta dan pimpinannya terdiri atas warga negara asing.

3. Kerja Sama antara Bank Swasta Nasional dan Swasta Asing

3. Jenis Bank dari Segi Penciptaan Uang Giral

Jenis bank jika dilihat dari segi penciptaan uang giral, Suyatno, dkk (2005) membedakannya menjadi dua macam, yaitu bank primer dan bank sekunder. Bank Primer didefinisikan menjadi bank yang dapat menciptakan uang giral (*demand deposit*), contohnya seperti Bank Sirkulasi (Bank Sentral) dan Bank Umum yang dapat menciptakan uang giral.

Bank Sekunder adalah bank yang bertugas sebagai perantara dalam menyalurkan kredit. Yang tergolong dalam bank sekunder adalah bank tabungan dan bank-bank lainnya (Bank Pembangunan dan Bank Hipotek) yang tidak menciptakan uang giral.

Pembagian jenis – jenis bank juga dijelaskan oleh Kasmir (2003). Menurut Kasmir praktik perbankan di Indonesia dibagi menjadi empat jenis, yaitu dari segi fungsinya, dari segi kepemilikannya, dari segi status, serta dari segi cara penentuan harga. Dari empat jenis perbankan tersebut, Undang – undang pokok perbankan no.7 tahun 1992 dan Undang – undang RI No.10 Tahun 1998 menyatakan jenis perbankan terdiri atas dua jenis Bank yaitu:

1. Bank Umum
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Definisi Bank Umum seperti yang dijelaskan pada Undang – undang nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan perbankan umum, atau *commercial bank*, diartikan sebagai kegiatan perbankan yang dapat memberikan jasa perbankan yang ada, tidak terbatas pada kegiatan perbankan-perbankan tertentu. Wilayah kerjanya juga mampu mencakupi seluruh wilayah yang ada, tidak terbatas akan wilayah daerah atau provinsi. Bank umum ini cenderung bisa dikenali relatif lebih mudah oleh ma mayoritas masyarkat, karena kegiatan perbankannya mencakup aktivitas perbankan masyarakat, seperti menabung, pinjaman kredit, transfer dana dan kegiatan umum perbankan lainnya.

2.1.3. Fungsi Bank

Bank Umum atau *commercial bank*, berfungsi utama sebagai lembaga *financial intermediaries*, yaitu sebagai perantara guna memberikan jasa – jasa keuangan pada *surplus side* maupun pada *deficit side*. Siamat (2004:88) mengemukakan fungsi pokok bank umum sebagai berikut:

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi
2. Menciptakan uang
3. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat
4. Menawarkan jasa – jasa keuangan lain.

Pendapat terkait dengan fungsi perbankan juga disampaikan oleh Kuncoro dan Sujardjono (2003:68). Mereka menjelaskan fungsi bank menjadi tiga sebagai berikut:

1. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan
2. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit
3. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Ade Arthesa dan Edia Handiman (2006:11) mengklasifikasikan fungsi bank pada bagian, yaitu fungsi pembangunan (*development*), pelayanan (*services*), dan transmisi. Fungsi pembangunan bisa diartikan sebagai kemampuan perbankan untuk menjalankan fungsi intermediasi yang efisien, dimana perbankan mampu

menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana, dan mampu menyalurkannya kepada pihak memang yang membutuhkan dana. Jika kegiatan perbankan seperti ini bisa dijalankan dengan baik, maka fungsi bank sebagai fungsi pembangunan sebuah ekonomi di suatu negara akan berjalan dengan baik.

Fungsi pelayanan (*services*) diartikan sebagai fungsi perbankan untuk menjalankan fungsi layanan-layanan perbankan yang dibutuhkan oleh nasabahnya, guna memudahkan aktivitas perbankan para nasabah. Nasabah dalam hal ini bisa diartikan sebagai individu atau perorangan serta pihak instansi atau kelompok.

Fungsi transmisi yaitu kegiatan bank berupa aktivitas yang berkaitan dengan lalu lintas pembayaran ataupun peredaran uang. Dari aktivitas ini kemudian akan tercipta uang giral.

Reed dan Gill (1989) menyatakan fungsi perbankan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu berfungsi menciptakan uang, berfungsi sebagai mekanisme pembayaran, berfungsi sebagai memperluas kredit, berfungsi untuk aktivitas pembayaran internasional, berfungsi sebagai *trust services*, berfungsi sebagai *safekeeping* atau lebih dikenal dengan *safe box*, dan layanan perantara (*brokerage*).

Bank umum atau bank komersial di Indonesia bisa menjalankan fungsi menciptakan uang, khususnya uang giral, bukan uang kertas maupun logam. Karena fungsi penciptaan uang kertas maupun logam berada dalam kuasa Bank Indonesia. Uang giral sendiri yang ada di bank umum Indonesia tercipta dari adanya dana dari nasabah yang disimpan kepada pihak bank. Kemudian pihak bank memberikan lembaran surat berharga ataupun lembaran cek yang bisa digunakan sebagai alat

pembayaran, tetapi tidak semua tempat bisa langsung menerima pembayaran dengan menggunakan uang giral seperti ini.

Fungsi bank umum lainnya adalah sebagai media untuk mekanisme pembayaran. Setiap transaksi yang timbul dari aktivitas jual beli antara pedagang dan pembeli, akan menimbulkan transaksi. Pedagang akan menerima pembayaran atas barangnya, sedangkan pembeli akan menerima barang yang diinginkannya dengan membayarnya berupa sejumlah uang yang telah disepakati kedua belah pihak. Disini perbankan memiliki peran yang penting, pembayaran yang dilakukan oleh pembeli bisa dilakukan dengan berbagai cara, dengan *cash*, kredit, ataupun cek. Dari ketiga alternatif pembayaran tersebut, peranan bank umum bisa berupa bagi penyedia ketiga alternatif pembayaran tersebut.

Fungsi ketiga dari bank umum seperti dinyatakan oleh Reed dan Gill adalah memperluas cakupan kredit. Salah satu sumber pendapatan terbesar bank umum yaitu *net interest income*, pendapatan bunga ini didapatkan oleh bank tentunya dengan menjalankan *lending function*. Dengan menjalankan fungsinya ini, bank umum mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi di suatu negara, diman dengan pertumbuhan kredit yang cukup baik akan berdampak pada peningkatan produksi perusahaan maupun usaha mikro, program-program investasi berjalan, serta peningkatan standar hidup.

Globalisasi yang melanda dunia lebih dari satu dasawarsa terakhir, berdampak langsung terhadap perekonomian di dunia. Tidak terlepas pula di Indonesia, banyak perusahaan *Multinational Company* ataupun perusahaan *Joint Venture* luar negeri yang berada di Indonesia. Aktivitas transfer dana dari dalam ke luar negeri, ataupun

sebaliknya sudah menjadi bisnis yang jamak dilakukan. Kegiatan ekspor maupun impor dari negara satu ke negara lain juga semakin meningkat, yang terinisiasi dari kerjasama bilateral bahkan multilateral. Pembayaran yang ditimbulkan atas aktivitas bisnis seperti ini biasanya menggunakan *Letter of Credit (L/C)*. Kasmir (2004:123) mendefinisikan L/C sebagai suatu pernyataan dari bank atas permintaan nasabah (importir) untuk menyediakan dan membayara sejumlah uang tertentu untuk kepentingan pihak ketiga (eksportir). L/C juga sering disebut dengan kredit berdokumen atau *documentary credit*. Fungsi untuk memfasilitasi pembayaran atas aktivitas perdagangan kedua negara seperti ini juga termasuk dalam fungsi perbankan seperti yang disampaikan oleh Reed dan Gill.

Bank umum juga dikenal sebagai lembaga pelayanan atas jasa kepercayaan. Peningkatan akan pendapatan, memberikan implikasi atas peningkatan akumulasi kekayaan. Setiap individu yang memiliki aset yang berlebih, akan mulai memikirkan atas keberlanjutan atas asetnya tersebut. Perbankan menyediakan layanan-layanan yang berfungsi atas aset-aset yang ingin disimpan nilainya tersebut, dan bisa digunakan aset tersebut untuk dimasa depan. Salah satu contoh layanan perbankan tersebut berupa, layanan simpanan dana pensiun.

Tidak terbatas pada *trust service* tersebut, bank umum juga berfungsi sebagai tempat menyediakan *safekeeping of valuables*. Salah satu fungsi bank umum seperti ini adalah salah satu aktivitas perbankan tertua yang disediakan oleh *commercial bank*. Bank umum menyediakan tempat, brankas, lemari besi atau semacamnya untuk digunakan sebagai *safekeeping of valuables*.

Fungsi bank umum yang terakhir, yang dijelaskan oleh Reed dan Gill, adalah fungsi bank umum sebagai *brokerage services*. Reed dan Gill (1989:8) menjelaskan arti dari *brokerage services* ini sendiri dengan

“*Many commercial banks provide brokerage services, that is, the buying and selling of securities for costumers....it doesnot expand underwriting activities...*”

Dari pernyataan tersebut *brokerage services* dari bank umum ini adalah kegiatan bank umum yang melakukan jual beli atas sekuritas-sekuritas untuk nasabahnya. Hal ini tapi tidak terkait dengan dengan kinerja perbankan terkait dengan penjaminan emisi.

2.1.4. Manajemen Dana Bank

Manajemen dana bank sangat diperlukan untuk menjaga likuiditas dan profitabilitas. Bank harus memiliki sumber dana yang cukup memadai untuk mampu menjaga kinerjanya, hal ini tentu saja berkaitan dengan sumber dana bank yang harus cukup kuat. Sumber dana yang dimiliki oleh bank, berasal dari tiga sumber yaitu:

1. dana sendiri
2. dana pihak ketiga
3. dana antar bank (*bank call money*)

Pengalokasian dana dari ketiga sumber tersebut harus dilakukan dengan asas kehati-hatian (*prudential*), karena perbankan harus memperhitungkan *risk-return tradeoff*. Dimana hal tersebut yang diartikan sebagai bank tidak hanya berusaha mendapatkan keuntungan saja, melainkan juga memperhitungkan risiko yang dihadapi.

Reed dan Gill (1989) menjelaskan bahwa pengalokasian dan penghimpunan dana dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *pool of fund approach* dan *asset allocation approach*. Pendekatan ini memiliki karakteristik yang berbeda, letak perbedaan yang mendasar pada klasifikasi sumber dana. *Pool of funds approach* adalah pendekatan alokasi dana bank yang dilakukan tanpa mengklasifikasikan sumber dana, antara lain sifat, jangka waktu, harga perolehan dana, maupun volatilitasnya, akan tetapi alokasinya didasarkan pada portofolio yang telah ditargetkan untuk masing-masing bentuk alokasi dana.

Asset alocation approach merupakan penempatan dana dengan melakukan klasifikasi atas sumber dana yang telah dihimpun dengan memperhatikan sifat, jangka waktu, dan tingkat harga perolehan. Pendekatan ini memperhitungkan karakteristik sumber dana yang didapat, sumber dana jangka pendek akan dialokasikan untuk kebutuhan jangka pendek, sedangkan sumber dana jangka panjang akan dialokasikan untuk kebutuhan jangka panjang.

Tingkatan sumber dana yang dimiliki oleh bank yang mencukupi, akan memberikan fleksibilitas pada bank untuk menyalurkan kredit. Dari hal tersebut, perbankan memperoleh pendapatan bunga (*interest income*), serta membangun profil bank tersebut menjadi lebih besar dan terpercaya, yang dimana hal tersebut juga akan berimplikasi pada pemanfaatan jasa perbankan lainnya, jasa-jasa yang akan memberikan bank pendapatan melalui *non interest income*, atau *fee based income*.

2.1.5. Kegiatan-Kegiatan Bank

Aktivitas perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan, tentunya tidak terlepas aktivitas keuangan yang berkaitan dengan masyarakat. Aktivitas yang berasal dari kebutuhan dan permintaan dari masyarakat, yang membutuhkan peran perbankan didalamnya. Hal ini sesuai dengan definisi perbankan, yang terkait dengan kegiatan utama suatu bank yaitu membeli uang dari masyarakat (menghimpun dana) melalui simpanan dan kemudian menjual uang yang diperoleh dari penghimpunan dana dengan cara (menyalurkan dana) dalam bentuk kredit atau pinjaman kepada masyarakat umum (Kasmir, 2003:33)

Bank umum dalam prakteknya memiliki perbedaan dengan bank perkreditan rakyat, dalam menjalankan kegiatannya. Kegiatan yang bisa dilakukan oleh bank umum lebih luas jika dibandingkan dengan bank perkreditan rakyat. Hal ini memberi arti produk perbankan yang ditawarkan oleh bank umum lebih lengkap, hal ini dikarenakan bank umum memiliki kebebasan untuk menentukan jenis produk dan jasanya.

Kasmir (2003) menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan perbankan umum di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*)
 - a. Simpanan Giro (*Demand deposit*) yang merupakan simpanan pada bank dimana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan cek atau bilyet giro.
 - b. Simpanan tabungan (*Saving Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara

- bank dan nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM atau sarana penarikan lainnya.
- c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*lending*)
 - a. Kredit investasi, yaitu kredit yang diberikan kepada para investor untuk investasi yang penggunaannya jangka panjang.
 - b. Kredit modal kerja, yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan suatu usaha dan biasanya bersifat jangka pendek guna memperlancar transaksi perdagangan.
 - c. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan kepada para pedagang baik agen-agen maupun pengecer.
 - d. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai untuk keperluan pribadi.
 - e. Kredit produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa.
 3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Services*)
 - a. Menerima setoran-setoran seperti pembayaran pajak, pembayaran listrik, dan sebagainya.
 - b. Melayani pembayaran-pembayaran seperti gaji, pensiun, pembayaran deviden, pembayaran kupon obligasi, dan sebagainya.

- c. Dalam kaitannya dengan pasar modal, perbankan dapat berperan sebagai, pihak penjamin emisi, penanggung, wali amanat, *broker*, pedagang efek (*dealer*), *investment company*.
- d. Transfer (Kiriman Uang)
Merupakan jasa kiriman uang antar bank, baik bank yang sama maupun bank yang berbeda. Pengiriman uang dapat dilakukan untuk dalam kota, luar kota, maupun luar negeri.
- e. Inkaso (*Collection*)
Merupakan jasa penagihan warkat antar bank yang berasal dari luar kota berupa cek, bilyet giro atau surat-surat berharga lainnya yang berasal dari warkat bank dalam negeri maupun luar negeri.
- f. Kliring (*Clearing*)
Merupakan jasa penarikat warkat (cek atau Bilyet Giro) yang berasal dari dalam satu kota, termasuk transfer dalam kota antar bank.
- g. *Safe Deposit Box*
Merupakan jasa penyimpanan dokumen berupa surat-surat maupun dokumen-dokumen berharga. Safe deposit box lebih dikenal dengan *safe loket*.
- h. Bank Card
Merupakan jasa penerbitan kartu-kartu kredit yang dapat digunakan dalam bentuk transaksi dan penarikan uang di ATM (Anjungan Tunai Mandiri) setiap hari .
- i. Bank Notes (Valas)

Merupakan kegiatan jual beli mata uang asing.

j. Bank Garansi

Merupakan jaminan yang diberikan pada nasabah dalam pembiayaan proyek tertentu.

k. Referensi Bank

Merupakan surat referensi yang dikeluarkan oleh bank.

l. Bank Draft

Merupakan wesel yang diterbitkan oleh bank.

m. *Letter of Credit (L/C)*

Merupakan jasa yang diberikan dalam rangka mendukung kegiatan atau transaksi ekspor impor.

n. Cek Wisata (*Travellers Cheque*)

Merupakan cek perjalanan yang biasa digunakan oleh para turis dan dibelanjakan di berbagai tempat perbelanjaan.

o. Dan jasa lainnya

Siswanto Sutojo dalam bukunya *Manajemen Terapan Bank*, menyatakan bahwa banyak bank umum melakukan kegiatan bisnis yang tidak tercermin dalam neraca mereka. Walaupun tidak nampak dalam neraca, kegiatan tersebut seringkali mempunyai dampak yang penting terhadap jumlah penghasilan bank, maupun resiko yang mereka tanggung. Data dan informasi yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut, disebut *off-balance sheet information* atau informasi tentang transaksi diluar neraca, yang digolongkan dalam dua kategori.

Kategori pertama mencakup data tentang kegiatan bisnis yang mendatangkan penghasilan, tanpa menimbulkan ikatan (*contingent liabilities*). Sebagai contoh kegiatan ini adalah menjalankan tugas pialang surat berharga, dengan menerima komisi sebagai balas jasanya.. Contoh lain adalah *cash management*, yaitu kegiatan mengelola dana yang dipercayakan oleh para investor, untuk diperlukan dalam perdagangan surat berharga (terutama saham), yang telah diperdagangkan di bursa saham dalam dan/atau luar negeri.

Kategori kedua mencakup data tentang kegiatan bisnis yang selain mendatangkan penghasilan, juga dapat membawa ikatan, terutama dimasa yang akan datang. Sebagai contoh kegiatan tersebut adalah pemberian jaminan keuangan (seperti pembukaan *standby letter of credit* atau penerbitan bank garansi), pendanaan kegiatan perdagangan luar negeri (seperti *commercial letter of credit*), dan kegiatan investasi dana yaitu *interest swap*, *currency swaps*, *forward commitments* maupun *financial futures*.

2.1.6. Pendapatan Bank

Bank umum selayaknya perusahaan dalam industri lainnya yang *profit oriented*, akan mengedepankan aspek keuntungan dalam aktivitas bisnisnya, tentunya sesuai dengan aturan-aturan perbankan yang ada. Besar kecilnya pendapatan bank umum disebabkan oleh tingkat pengembalian atas investasi dan pinjaman, biaya akan layanan atas berbagai macam jasa perbankan, serta ukuran dan komposisi atas aset bank umum tersebut. Pendapatan umumnya timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan,

penghasilan akan jasa, bunga, deviden, royalti, sewa. Pendapatan yang sudah dikurangi dengan biaya produksi dan *overhead* perusahaan maka akan menghasilkan keuntungan jika mengalami surplus, atau kerugian jika mengalami defisit.

Kasmir (2002:120) mengatakan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh perbankan sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan bunga atau disebut juga *interest income* serta pendapatan non bunga atau disebut juga *non interest income*. Pendapatan bunga atau *interest income* adalah pendapatan yang diperoleh dalam bentuk bunga, yang timbul dari aktivitas intermediasi perbankan berupa penyaluran kredit, baik perorangan maupun badan usaha, serta penempatan dana kepada bank lain (*bank call money*). Pendapatan non bunga atau *non interest income* adalah pendapatan yang diperoleh bank diluar aktifitas intermediasi berupa *fee, provision*, ataupun juga komisi yang diperoleh dari penjualan produk maupun transaksi atas jasa-jasa lain perbankan.

2.1.7. Net Interest Margin (NIM)

Salah satu pendapatan bank adalah pendapatan bunga atau *interest income*. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan *interest income* salah satunya adalah dengan menggunakan rasio *net interest margin*. Ariyanto (2011) menyatakan bahwa *net interest margin* diartikan sebagai selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga sebagai bagian atau proporsi dari total aset atau aktiva produktif bank. Semakin besar selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga, maka akan menggambarkan kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan pendapatan bunga.

2.1.8. Non Interest Income (NII)

2.1.8.1 Pengertian Non Interest Income

Kegiatan bank umumnya adalah menghimpun dana, menyalurkan dana, serta melayani jasa-jasa perbankan lainnya guna mendukung kegiatan kedua kegiatan utama perbankan. Perbankan akan semakin baik nilainya dimata nasabah, salah satu indikatornya adalah kelengkapan akan layanan yang disediakan perbankan, termasuk layanan akan jasa perbankan lainnya tersebut.

Jasa bank adalah semua kegiatan , baik yang langsung maupun tidak langsung, yang berkaitan dengan fungsi bank sebagai lembaga yang memperlancar pembayaran transaksi perdagangan, baik yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan keuntungan kepada bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:349). Lapoliwa (2000:195) juga menambahkan bahwa *non interest income* adalah pendapatan bank dalam bentuk komisi. Komisi tersebut berasal dari jasa-jasa yang diberikan kepada para nasabah dalam bentuk transfer, inkaso, perdagangan, *safe deposit box* atau *safe loket*, dan *credit card*.

2.1.8.2 Keuntungan Non Interest Income

Persaingan perbankan dalam negeri yang cukup kompetitif, khususnya dalam sektor penyaluran kredit, kini perbankan diharuskan untuk mulai memfokuskan pada peningkatan pendapatan non bunga. Dilihat dari faktor pembentuknya, *interest income* dibentuk dari tiga hingga empat komponen yang nilainya sangat kompetitif antar bank komersial. *Non interest income* memberikan penilaian yang lebih subjektif terkait dengan nilai yang harus dibayarkan oleh nasabah, maksudnya tiap

bank memiliki nilai yang dimungkinkan sangat bervariasi disebabkan oleh perbedaan yang dimiliki tiap bank akan jasa lainnya perbankan ini. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Sinaungan (1994:295) menyatakan *fee based income* ini menjadi salah satu sumber pendapatan yang paling diperhitungkan dewasa ini. Alasan lain *non interest income* menjadi menarik untuk diperhitungkan adalah peningkatan akan kinerja pasar modal, mulai banyaknya perusahaan yang melakukan *initial public offering*, aktivitas jual beli saham dipasar sekunder juga meningkat.

Keuntungan meningkatkan aktivitas *fee based* atau *non interest income* menurut Kasmir (2011:120) ialah pendapatan perbankan melalui sisi ini memberikan suatu kepastian, disebabkan resiko atas aktivitas perbankan seperti ini lebih kecil jika dibandingkan dengan risiko kredit. Peningkatan akan pemanfaatan layanan-layanan perbankan juga berdampak pada peningkatan *non interest income*. Gambaran akan pendapatan non bunga tersebut, memberikan dasar akan pemahaman *non interest income*.

2.1.9 Hubungan Antara Non Interest Income dan Net Interest Margin

Sumber pendapatan bank ada dua, yaitu melalui aktivitas perbankan yang menghasilkan pendapatan bunga dan aktivitas perbankan yang menghasilkan pendapatan non bunga. Kedua sumber pendapatan ini memberikan satu tujuan yang sama kepada sebuah bank, yakni pendapatan. Tingkat profitabilitas kedua sumber pendapatan bank ini, dapat diukur dengan caranya masing-masing. Pendapatan yang berasal dari aktivitas *funding* dan *lending*, dimana akan menghasilkan pendapatan bunga atau *interest income*, diukur tingkatan pendapatannya dengan *net interest*

margin. Ariyanto (2011) menyatakan bahwa *net interest margin* diartikan sebagai selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga sebagai bagian atau proporsi dari total aset atau aktiva produktif bank. Hal ini mengartikan bahwa NIM mengukur rasio keuntungan pendapatan bunga yang timbul dari aktivitas *lending* bank, dikurangi dengan biaya bunga yang ditimbulkan dari *cost of fund* dana pinjaman tersebut. Semakin tinggi NIM tersebut, mengindikasikan bahwa kemampuan bank tersebut untuk mengelola dana yang dimilikinya serta menyalurkan dana pinjaman secara optimal dan efisien.

Pendapatan non bunga yang didapatkan oleh bank juga bisa diukur. Lepetit, Letitia et al (2008) mengukurnya dengan cara membandingkan antara pendapatan non bunga dan pendapatan operasinya. Jika rasio ini semakin besar mengindikasikan bahwa pendapatan non bunga semakin besar, yang dimana artinya pendapatan non bunga memiliki kontribusi sebesar prosentase yang dihasilkan dari perhitungan tersebut.

Kedua pendapatan bank tersebut bersifat substitusi, pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Busch dan Kick (2009) diversifikasi pendapatan perbankan di Jerman periode 1995 hingga 2007, menjelaskan bahwa terdapat *cross subsidization effect* antara *interest income* dan *fee based service*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lepetit Laetitia et al (2008), penelitian tersebut menyatakan terdapat *cross-selling* antara produk bank yang menghasilkan *interest income* dan *fee based activities*. Maksudnya peningkatan yang terjadi pada *non interest income* akan menyebabkan penurunan pada net

interest margin dan *vice versa*. Kedua pendapatan ini akan saling mensubsitisi satu sama lain, untuk menjaga profitabilitas perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Vithyea (2014) di Kamboja ingin membuktikan bahwa terdapat hubungan substitusi yang antara *interest margin* dan *non interest income*. Hasil dari penelitian tersebut bisa membantu untuk menentukan strategi perbankan, yang berfokus pada *loan driven* ataupun *deposit driven*.

2.1.10 Faktor – Faktor Lain yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* dan *Non Interest Income*

2.1.10.1 *Loan Loss Provision*

Setiap pinjaman yang diberikan oleh bank, tidak terlepas dari resiko *impairment* (penurunan) akan nilai pinjamannya. Setiap bank dalam kegiatannya, dituntut untuk membentuk *loan loss provision*. *Loan loss provision* akan di-proxy dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. Seperti yang tercantum dalam surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31 /148/KEP/DIR tertanggal 12 November 1998, pembentukan atau penyisihan dana itu disebut dengan istilah PPAP atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Pembentukan PPAP tersebut dinilai berdasarkan tingkat kolektabilitas dari kredit debitur dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Cadangan Umum PPAP
2. Cadangan Khusus PPAP

Revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP diganti menjadi CKPN, yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.

Dalam CKPN, nilai dana yang disisihkan oleh tiap bank pasti berbeda karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan kepada keputusan masing – masing bank, maka tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan dana untuk kreditnya.

2.1.10.2 Expense

Expenses yang digunakan dalam penelitian ini adalah *personnel expenses*. Kasmir (2003:133) menyatakan bahwa sumber daya manusia dalam sebuah bank merupakan tulang punggung dalam menjalankan roda kegiatan operasional suatu bank. Oleh karena itu, sumber daya manusia bank menggambarkan kualitas dan kapasitas sebuah bank. Semakin besar sebuah bank, maka akan berdampak dengan jumlah karyawan yang lebih banyak. Khususnya dalam industri perbankan, yang konsep usahanya berdasarkan memenuhi permintaan, dan jenis usaha dasar yang dibutuhkan.

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh bank haruslah memiliki kemampuan dalam menjalankan setiap transaksi perbankan, mengingat faktor pelayanan yang diberikan oleh karyawan bank menentukan sukses atau tidaknya bank kedepan. Pengelolaan sumber daya manusia yang dimiliki oleh bank, membutuhkan biaya yang nilainya cukup besar, mulai dari rekrutmen, pelatihan, kompensasi, dan sebagainya. Lepetit, Letitia et al (2008) menjelaskan bahwa salah satu *asset* penting dalam aktivitas monitoring dan screening yang dilakukan oleh bank untuk menyalurkan pinjaman adalah kualitas karyawan bank. Pengukuran yang dilakukan

untuk mengukur *personnel expenses* ini adalah membandingkan antara *personnel expenses* dengan *total asset*.

2.1.10.3 *Liquidity*

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Kemampuan bank dalam rasio ini cukup berpengaruh, karena bank fokus bisnisnya adalah berdasarkan asas *trust*. Hal ini penting untuk sebuah bank, untuk menghindari terjadinya *rush*. Semakin banyak aset – aset bank yang likuid, akan menggambarkan rasio likuiditas sebuah bank lebih tinggi pula. Lepetit, Laetitia, et al. (2008) menyatakan bahwa untuk mengukur rasio ini dengan membandingkan antara loan dengan deposit. Semakin tinggi rasio ini, berimplikasi dengan meningkatnya *liquidity* yang menyebabkan semakin tinggi *margin* yang didapatkan oleh bank.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *non interest income* bank antara lain:

1. Lepetit, Laetitia, et al. (2008)

Penelitian ini meneliti peningkatan *non interest income* akibat dari diversifikasi aktivitas perbankan di 602 bank Eropa dalam periode 1996-2002. Penelitian ini hubungan *non interest income* terhadap *net interest margin* bank, dengan menggunakan variabel kontrol *loan loss provision*, *equity*, *expenses*, dan *liquidity* bank. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa peningkatan *non*

interest income berdampak pada penurunan *net interest margin* bank dalam rentang enam tahun tersebut. Fokus pendapatan bank sudah mengarah pada aktivitas *fee based income*. Penyebab terjadinya pergeseran fokus pendapatan bank ini disebabkan dengan adanya disintermediasi dan deregulasi keuangan yang terjadi di negara – negara Eropa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, dengan adanya persaingan yang tinggi antar bank di negara Eropa, menyebabkan peningkatan resiko gagal bayar yang tinggi yang menyebabkan disintermediasi keuangan. Hal ini berdampak pada peningkatan bunga pinjaman yang diberikan kepada nasabah mereka. Pemerintah kemudian melakukan deregulasi keuangan untuk memudahkan proses peminjaman dana. Oleh pihak bank, hal ini kemudian disikapi dengan mencari alternatif pendapatan berdasarkan *non interest income*. Peningkatan *non interest income* ini memiliki hubungan negatif dengan *net interest margin*, dan berhubungan positif dengan *spread* perbankan.

2. De Young dan Rice (2003)

Penelitian ini meneliti hubungan antara *non interest income*, strategi bisnis, kondisi pasar, dan teknologi terhadap kinerja keuangan Bank Komersial di Amerika Serikat pada kurun waktu 1989 hingga 2001. Pada penelitian tersebut, mereka mendapatkan hasil bahwa selama rentang hampir dua dekade, bisnis bank komersial di Amerika Serikat telah berubah. Hal ini berkaitan dengan peningkatan pendapatan bank komersial dari *fee based income* selama rentang waktu tersebut. Data yang digunakan adalah data perbankan yang harus memiliki rasio positif dalam pinjaman

(hutang) dan transaksi deposito serta tidak keluar dari pasar akibat dari kegagalan, likuidasi maupun kebangkrutan.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa aktifitas intermediasi bukan lagi menjadi sentral dalam kesehatan finansial dan strategi bisnis bank komersial di Amerika Serikat. Pendapatan dari *fee based income* atau *non interest income* berperan penting dalam kurun waktu tersebut. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa, bank besar yang dilihat dari nilai aset dan pertumbuhannya serta memiliki teknologi yang canggih memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *non interest income* perusahaannya.

3. Craigwell dan Maxwell (2005)

Craigwell dan Maxwell meneliti pada bank di Barbados dengan tujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *non interest income*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan aktivitas utama bank komersial, dari dulunya aktivitas tradisional bank yang berupa aktivitas intermediasi, kini menjadi aktivitas yang berdasarkan *fee based*. Dari aktivitas ini bank komersial menghasilkan pendapatan diluar bunga yaitu *non interest income*.

4. Williams and Prather (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak risiko bank atas diversifikasi portofolionya melalui *interest income* dan *non interest income* terhadap operasi bank di Australia. Williams dan Prather menggunakan 49 sampel bank yang dibagi menjadi 3 grup, yaitu Big Four menggambarkan empat bank terbesar di Australia yang menguasai 65% aset perbankan, Bank Domestik lainnya terdiri atas 20 bank

regional yang berfokus pada penjualan aset-aset finansial, grup terakhir yaitu bank – bank lainnya yang sahamnya 50 persen atau lebih dimiliki oleh asing.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, aktivitas intermediasi perbankan memiliki resiko lebih besar dari pada pendapatan yang berasal dari aktivitas *fee based*.

5. Vithyea (2014)

Penelitian ini dilakukan di Kamboja pada periode 2004 – 2010. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan *trade-off* antara *interest income* dan *non interest income*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa, jika peningkatan *net interest margin* lebih sensitif dari pada peningkatan *non interest income*. Vithyea merekomendasikan bahwa selayaknya bank di Kamboja mulai memindahkan alokasi modalnya dari *interest income* menjadi *non interest activities*. Penelitian ini juga mendapatkan hasil yang menarik, dimana penelitian tersebut menemukan hasil bahwa *non interest income* memiliki hubungan positif dengan *net interest margin* saat periode setelah krisis finansial di Kamboja.

2.3 Pengaruh Antar Variabel dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Non Interest Income* terhadap *Net Interest Margin*

Perbankan adalah salah satu industri yang sangat bergantung pada *trust*, diversifikasi sumber pendapatan bank dari *interest income* ke *non interest income* juga tidak terlepas dari hal ini. Nasabah bank yang pada mulanya memanfaatkan bank hanya melalui aktivitas simpan maupun pinjam ataupun *interest income activity* lainnya, kini dipandang oleh bank menjadi sebuah *opportunity* untuk menawarkan

produk bank yang berdasarkan *fee based income*. Salah satu hal yang bisa dilakukan bank adalah dengan menurunkan *interest margin*-nya dengan asumsi adanya semacam *trade-off* antara pendapatan yang didapatkan dari *non interest income* dan *interest income*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Busch dan Kick (2009) yang menjelaskan bahwa terdapat *cross subsidization effect* antara *interest income* dan *non interest income*. Bagi bank, hal ini akan menciptakan sebuah hubungan berkelanjutan jangka panjang dengan nasabah.

Lepetit, Laetitia, et al. (2008) menyebutkan ada pengaruh negatif antara *non interest income* dan *interest margin*. Kedua pendapatan bank ini bersifat substitusi sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Busch dan Kick (2009).

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh negatif antara *Non Interest Income* (NII) terhadap *Net Interest Margin* (*W_MARGIN*).

2.3.2 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non Interest Income*

Pada negara berkembang, pendapatan bank masih berfokus pada pendapatan bunga. Pendapatan bunga ini dihasilkan dari aktivitas tradisional bank, yakni *funding* dan *lending*. Pendapatan bunga ini biasanya memiliki prosentase besar terhadap profitabilitas sebuah bank dibandingkan dengan *non interest income* pada negara berkembang. Aktivitas tradisional perbankan ini relatif menjadi pendapatan terbesar di negara berkembang karena, aktivitas perbankan tradisional tersebut relatif lebih mudah penerapannya jika dibandingkan dengan *fee based activities* yang menuntut adanya infrastruktur yang lebih kompleks. Penelitian dari Vithyea menyebutkan bahwa, perbankan di Kamboja lebih sensitif terhadap peningkatan *net interest*

margin, karena bisa berdampak penurunan yang signifikan terhadap *non interest income*. Hasil tersebut semakin membuktikan bahwa pendapatan bunga memiliki porsi besar pada negara berkembang, serta berpengaruh negatif terhadap *non interest income*.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh negatif antara *Net Interest Margin (W_MARGIN)* terhadap *Non Interest Income (NII)*.

2.4 Model Analisis

Untuk menguji dua persamaan yaitu yang *Non Interest Income (NII)* sebagai variabel independen, *interest margin (W_MARGIN)* sebagai variabel dependen. Persamaan kedua *interest margin (W_MARGIN)* sebagai variabel independen, dan *Non Interest Income (NII)* sebagai variabel dependen. Kedua persamaan ini menggunakan cadangan kerugian penurunan nilai (LLP), beban bank (EXPENSES), dan likuiditas bank (LIQUIDITY) sebagai variabel kontrol menggunakan model analisis regresi data panel dengan formulasi sebagai berikut:

$$NIM_{i,t} = \alpha + \beta_1 NII_{i,t} + \beta_2 LLP_{i,t} + \beta_3 EXPENSES_{i,t} + \beta_4 LIQUIDITY_{i,t} + e_{i,t}$$

.....(2.1)

$$NII_{i,t} = \alpha + \beta_1 NIM_{i,t} + \beta_2 LLP_{i,t} + \beta_3 EXPENSES_{i,t} + \beta_4 LIQUIDITY_{i,t} + e_{i,t}$$

.....(2.2)

Keterangan:

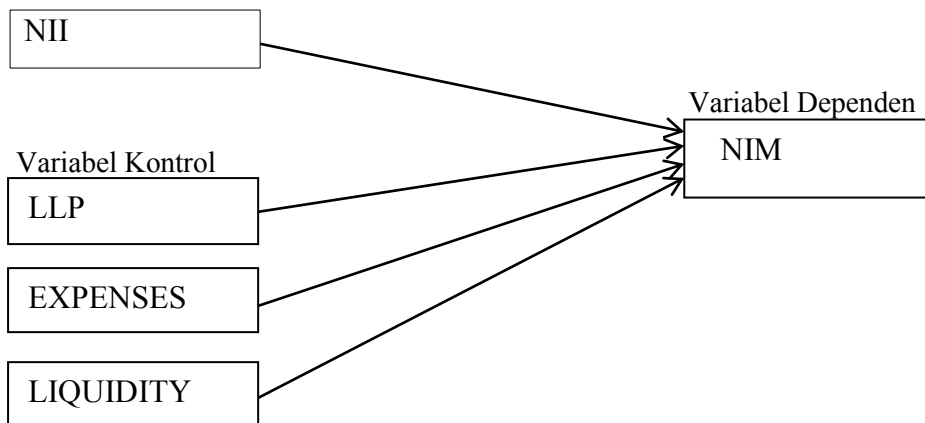
$NIM_{i,t}$: Rasio *net interest income to total earning assets* bank
i periode t

$NII_{i,t}$: *Non interest income* bank i periode t

$LLP_{i,t}$: <i>Loan loss provision</i> Nilai bank i periode t
$EXPENSES_{i,t}$: <i>Expense</i> Nilai bank i periode t
$LIQUIDITY_{i,t}$: <i>Likuiditas</i> bank i periode t
α	: Intersepsi persamaan regresi
β_n	: Koefisien regresi
$e_{i,t}$: <i>error term</i>

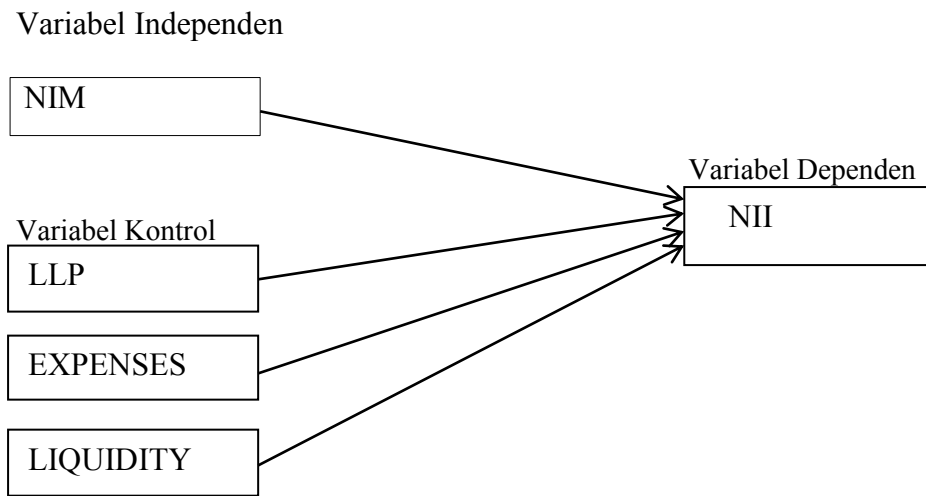
2.5 Kerangka Berpikir

Variabel Independen



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian Model 1



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Penelitian Model 2